

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Balita di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

The Correlation between Housewives Education Level and Maternal Knowledge about Toddler Health Residing around Landfill

Heni Aji Nurhayati, Ernawati, Sri Rahayu
Corresponding author; email: henyaj@ymail.com

Abstract

Healthy environment is a basic need for toddlers to have a normal growth and development. Living around a landfill area will greatly impact to their morbidity and mortality rate. Although this condition may not be avoidable, it is assumed that maternal knowledge about toddler health influenced by maternal education level may be an important factor to keep their toddlers healthy. The aim of this study was to know the correlation between housewives education level and maternal knowledge about the toddler health. The study was conducted at RW 04 Kelurahan Kedaung Wetan, Tangerang from May to June 2013. A descriptive correlational with survey technique was applied in this study using 69 housewives with toddler who were selected by simple random sampling. An instrument consists of 27 points of true and false statements was used to obtain data. A strong correlation between housewives education levels and maternal knowledge about toddler health with correlation coefficient of 0.79 resulted from this study. As the conclusion, the housewives education level gave 62.4% contribution to maternal knowledge about toddler health.

Key words : landfill, maternal knowledge, the level of education, toddler health

Pendahuluan

Millennium Development Goals (MDGs) yang didirikan oleh berbagai negara maju memiliki target utama yaitu tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015. Dalam targetnya MDGs memiliki prioritas pembangunan pada bidang seperti, pendidikan, kesehatan ibu dan anak serta lingkungan. Ketiganya merupakan unsur yang dapat saling mempengaruhi.

Derajat kesehatan masyarakat dapat diwujudkan dengan melakukan pembangunan yang lebih diarahkan pada perubahan lingkungan yang sehat. Sebagian besar masalah kesehatan adalah adanya penyakit pada masyarakat yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan perilaku yang tidak sehat. Penyakit menular seperti demam berdarah, diare, penyakit kulit, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), tipus, malaria dan sebagainya, sering terjadi karena perilaku masyarakat kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, sehingga menjadi tempat

perkembangbiakan dan sumber penularan penyakit.

Kelurahan Kedaung Wetan merupakan salah satu wilayah di Kota Tangerang. Secara geografis desa tersebut berdekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Rawakucing dan juga dilintasi oleh sungai Cisadane. Tercatat dalam data yang didapat dari Kelurahan Kedaung Wetan bahwa TPA Rawakucing hanya berjarak 500 m dengan perumahan warga.

TPA merupakan tempat sampah dibuang. Apabila pengelolaan sampah di TPA tidak sesuai dengan yang ditetapkan maka akan menimbulkan pencemaran. Pengelolaan sampah di TPA Rawakucing masih menggunakan metode Open Dumping atau menumpuk sampah sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu kesehatan. Sampah merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan dalam sampah terkandung berbagai macam zat ataupun organisme yang dapat

menimbulkan pencemaran dan penyakit (UU RI No.18 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008).

Adanya TPA yang berdekatan dengan perumahan warga tentu saja mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedaung Wetan, baik dalam hal perilaku dan kondisi tempat tinggal. Perilaku masyarakat di Kelurahan Kedaung Wetan yang rendah mengakibatkan kondisi kesehatan masyarakat terganggu terutama pada balita.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dan data puskesmas Kedaung Wetan pada tahun 2013 ini terdapat 1273 orang balita pada Kelurahan Kedaung Wetan. Diantaranya sebesar 31% balita pernah terindikasi penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), 11% balita terindikasi dermatitis atau penyakit kulit, lalu 5% balita terindikasi penyakit diare. Ketiga penyakit di atas merupakan penyakit yang selalu muncul disetiap tahunnya. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya pengaruh lingkungan dan perilaku yang tidak sehat di Kelurahan Kedaung Wetan. Sehingga dibutuhkan perawatan khusus terhadap balita agar terhindar dari berbagai penyakit yang membahayakan.

Kesehatan balita di Kedaung Wetan dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga terutama ibu. Dalam rumah tangga, ibu berperan memberikan pengaturan menu makanan dan menjaga kebersihan rumah, termasuk dalam memberikan pendidikan kesehatan di keluarga.

Latar belakang pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya ibu rumah tangga di Kelurahan Kedaung Wetan yang berbeda-beda akan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang kesehatan balita di Kelurahan Kedaung Wetan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2013, di RW 04 Kel. Kedaung Wetan, Kec. Neglasari, Kota Tangerang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan teknik survei. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan ibu tentang kesehatan balita.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 69 ibu rumah tangga di RW 04 yang mempunyai balita dan diambil secara *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2010).

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data tingkat pendidikan yang didapat secara langsung dari ibu rumah tangga yang memiliki balita, tingkat pengetahuan ibu rumah tangga yang memiliki balita yang diperoleh melalui tes pengetahuan tentang kesehatan balita dan data penunjang yang didapat melalui pengamatan langsung mengenai keadaan tempat tinggal dan perilaku ibu-ibu sehari-hari, serta melakukan wawancara secara tidak terstruktur kepada ibu rumah tangga yang memiliki balita dan pengurus posyandu.

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy} > 0$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita di Kelurahan Kedaung Wetan, Tangerang

H_1 = Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita di kelurahan Kedaung Wetan, Tangerang

ρ_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan balita di Kelurahan Kedaung Wetan, Tangerang.

Data yang dianalisis adalah berupa hasil tes pengetahuan. Pengujian dilakukan melalui tahapan uji sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis
 - a. Uji Normalitas, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi (α) = 0,05 (Riduwan, 2010).

- b. Uji Homogenitas, dengan menggunakan Uji Bartlet dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ (Riduwan, 2010).
2. Uji Regresi dan Linieritas Model Regresi
Persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Pengetahuan ibu tentang kesehatan balita

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Tingkat pendidikan ibu rumah tangga

3. Uji Hipotesis

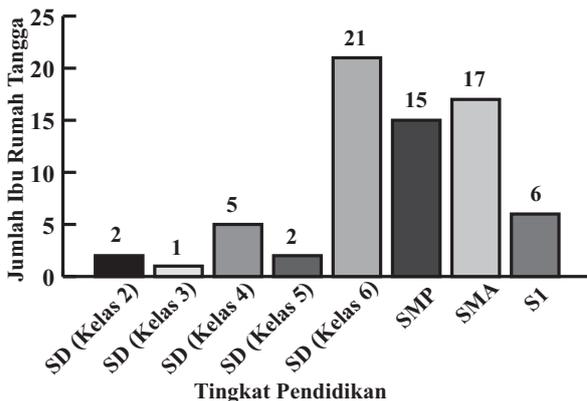
Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (Sudijono, 2009). Setelah itu dilakukan uji t dan menghitung koefisien determinasi.

Hasil

1. Deskripsi Data

- a. Skor Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari 69 responden, tingkat pendidikan tertinggi adalah S1 dengan skor 100. Sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah SD (kelas 2) dengan skor 12,50. Adapun rata-rata skor tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebesar 54,16 dan simpangan baku sebesar 23.



Gambar 1. Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kedaung Wetan

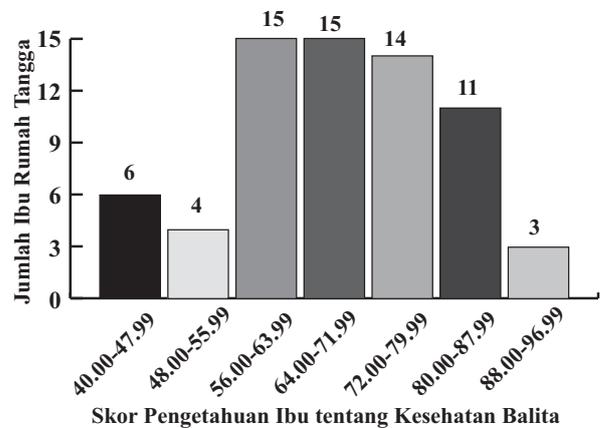
Pada Gambar 1, menunjukkan bahwa jumlah tingkat pendidikan ibu rumah tangga di RW 04 Kelurahan Kedaung Wetan cukup beragam. Tingkat pendidikan dengan ibu rumah tangga terbanyak yaitu lulusan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 21 ibu rumah

tangga (30,44%). Sedangkan jumlah tingkat pendidikan ibu rumah tangga terendah berada pada tingkat pendidikan kelas 3 SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 1 ibu rumah tangga (1,44%).

- b. Skor Tes Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Balita

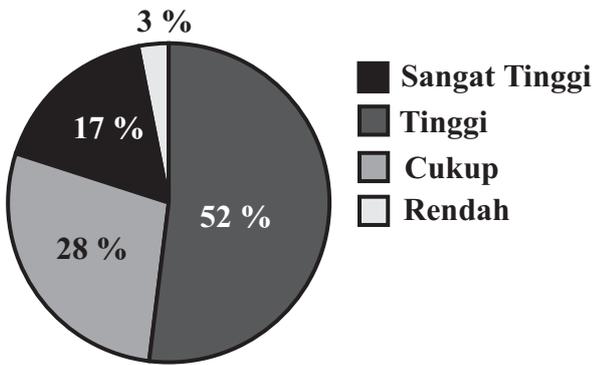
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor pengetahuan ibu rumah tangga tentang kesehatan balita paling tinggi adalah 25 dan skor terendah adalah 9. Rata-rata skor pengetahuan ibu adalah sebesar 68,16 dan simpangan baku sebesar 12,83.

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah skor pengetahuan ibu tentang kesehatan balita terbanyak berada pada interval kelas 56,00-63,99 dan 64,00-71,99 dengan jumlah ibu rumah tangga masing-masing sebanyak 15 ibu rumah tangga (21,73%). Sedangkan jumlah skor pengetahuan tentang kesehatan balita terkecil berada pada interval kelas 88,00-96,99 sebanyak 3 ibu rumah tangga (4,34%).



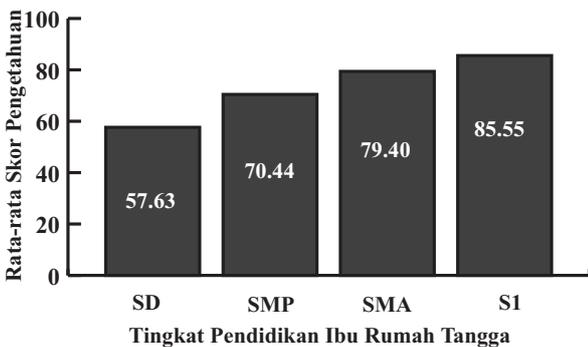
Gambar 2. Skor Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Balita di Kelurahan Kedaung Wetan

Gambar 3 menunjukkan kriteria pengetahuan ibu rumah tangga di Kelurahan Kedaung Wetan. Sebanyak 12 ibu rumah tangga (17%) memiliki kriteria pengetahuan sangat tinggi. Sebanyak 36 ibu rumah tangga (52%) memiliki kriteria pengetahuan tinggi. Lalu sebanyak 19 ibu rumah tangga (28%) memiliki kriteria pengetahuan cukup dan sebanyak 2 ibu rumah tangga (3%) memiliki kriteria pengetahuan rendah.



Gambar 3. Proporsi Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Balita di Kelurahan Kedaung Wetan

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga yang memiliki rata-rata skor pengetahuan tertinggi memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1), Sedangkan rata-rata skor pengetahuan terendah dimiliki oleh ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).



Gambar 4. Rata-rata Skor Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Kesehatan Balita berdasarkan Tingkat Pendidikan

c. Wawancara dan Observasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 ibu rumah tangga, diketahui bahwa 40% pengetahuan ibu rumah tangga tentang kesehatan balita didapat dari adanya informasi di kegiatan penyuluhan di posyandu dan 35% diperoleh dari pengalaman keluarga dan media seperti televisi dan 25% menjawab bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan tentang kesehatan. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa 85% ibu rumah tangga sering memeriksakan balita ke posyandu untuk dilakukan penimbangan dan imunisasi. Namun 15% ibu rumah tangga ada yang tidak mau mengimunisasikan anaknya karena takut.

Ibu rumah tangga mengatakan bahwa

kondisi lingkungan rumah memang sudah tercemar oleh bau sampah, mengingat rumah ibu rumah tangga tersebut dekat dengan lingkungan TPA. Namun, tidak semua ibu rumah tangga mengatakan sangat terganggu dengan hal tersebut, 40% ibu rumah tangga menjawab sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan bau dan kumuh. Sebesar 75% ibu rumah tangga mengeluhkan bahwa penyakit yang sering diderita oleh balita mereka adalah batuk dan pilek, namun ada juga yang mengatakan bahwa balita mereka pernah menderita penyakit kulit seperti gatal-gatal.

Hasil observasi kepada seorang warga di RW 04 Kelurahan Kedaung Wetan menunjukkan bahwa keadaan lingkungannya sangat tidak sehat. Hal ini dibuktikan bahwa salah seorang warga masih menggunakan air pada pompa yang kondisi airnya sudah tidak memenuhi syarat air bersih. Hasil observasi juga menunjukkan kondisi salah satu rumah dari salah seorang ibu rumah tangga yang jauh dari syarat tempat tinggal sehat.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan uji normalitas tingkat pendidikan ibu rumah tangga, diperoleh nilai $a_{maks} = 0,03$ dan $D_{tabel} = 0,163$ Hal ini berarti $a_{maks} < D_{tabel}$, yaitu $0,03 < 0,163$ maka data skor tingkat pendidikan berdistribusi normal.

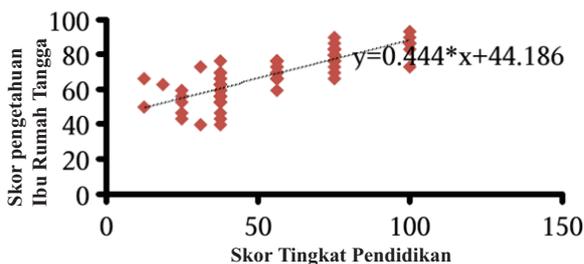
Berdasarkan perhitungan uji normalitas skor pengetahuan ibu rumah tangga tentang kesehatan balita, diperoleh nilai $a_{maks} = 0,03$ dan $D_{tabel} = 0,163$ pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hasil $a_{maks} < D_{tabel}$, yaitu $0,03 < 0,163$ maka data skor pengetahuan ibu tentang kesehatan balita berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett. Berdasarkan perhitungan, diperoleh skor tingkat pendidikan dengan skor pengetahuan tentang kesehatan balita yaitu $F_{hitung} = 12,76$ dan $F_{tabel} = 80,23$ Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $12,76 < 80,23$, maka variabel populasi antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan balita adalah homogen.

c. Uji Signifikansi dan Linieritas Model Regresi

Dari hasil analisis data diperoleh bentuk model regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 44 + 0,441x$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X) sebesar satu skor dapat menyebabkan kenaikan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita (Y) sebesar 0,0441 pada konstanta 44. Berdasarkan hasil pengujian keberartian model regresi diperoleh skor F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni 113,77 lebih besar dari 3.98 pada $\alpha = 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa model regresi $\hat{Y} = 44 + 0,441x$ signifikan. Pada pengujian linieritas diperoleh skor F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} , yaitu $-84,12 < 2,25$ pada $\alpha = 0,05$, maka bentuk hubungan adalah linier. Grafik pada Gambar 5, menunjukkan hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita.



Gambar 5. Persamaan Regresi antara Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pengetahuan ibu tentang Kesehatan Balita

d. Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Uji Korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{xy} sebesar 0,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variable X dengan variable Y. Setelah itu dilakukan uji keberartian dari koefisien korelasi yang telah diperoleh. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,538 > 1,667$ artinya koefisien korelasi signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi tingkat pendidikan ibu

rumah tangga terhadap pengetahuan ibu tentang kesehatan balita sebesar 62,4%.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rata-rata skor pengetahuan dari ibu rumah tangga, didapatkan rata-rata terendah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 57,63 dan rata-rata tertinggi pada tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebesar 85,55. Hasil tersebut menyatakan bahwa ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah memiliki skor pengetahuan yang rendah. Sedangkan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki skor pengetahuan yang tinggi juga. Pendapat Notoatmodjo (2003) memperkuat bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas juga pengetahuannya.

Hal tersebut dikarenakan seseorang yang menempuh pendidikan baik secara formal maupun non formal akan melalui proses belajar sehingga akan menambah pengetahuannya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Syah (2007) bahwa pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara berperilaku yang sesuai dengan keperluan.

Dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. Hal tersebut didasarkan pada hasil nilai kriterium, bahwa terdapat 12 responden yang tingkat pendidikannya tinggi dan memiliki pengetahuan yang sangat tinggi. 24 responden dengan pendidikan menengah dan memiliki pengetahuan yang tinggi. 20 responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang cukup dan rendah. Ibu rumah tangga yang dijadikan sampel penelitian merupakan ibu-ibu yang memiliki pendidikan, usia dan perilaku yang berbeda. Ibu rumah tangga di RW 04 ini memiliki rentang usia mulai dari 19-39 tahun sehingga dapat mempengaruhi hasil skor pengetahuan tentang kesehatan balita. Maka dari itu tidak semua ibu yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi ataupun

ibu yang tingkat pendidikannya rendah maka pengetahuannya rendah. Ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki pengetahuan yang tinggi, sehingga dapat lebih mudah menyerap informasi mengenai kesehatan (Depkes dalam Hanum, 2010).

Pada Lampiran 10 terlihat bahwa sebanyak 11 orang ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah (SD) memiliki pengetahuan yang tinggi. Terdapat juga sebanyak 14 ibu dengan pendidikan menengah (SLTP) tetapi pengetahuannya tinggi. Hal tersebut dikarenakan dari latar belakang perbedaan usia ibu rumah tangga sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut, kemampuan penerimaan suatu pengetahuan akan berkurang. Hal ini dikarenakan pada usia lanjut, daya ingat seseorang mulai menurun (Notoatmojo, 2003).

Selain dari faktor usia, faktor lingkungan dan sosial budaya juga sangat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil wawancara dimana sebagian besar pengetahuan didapat dari budaya turun temurun yaitu dari orang tua responden, seperti harus menjemur balita pada matahari pagi agar terhindar dari penyakit kuning.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan adalah signifikan, linier dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita di sekitar TPA Kelurahan Kedaung Wetan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kesehatan balita, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka semakin rendah juga pengetahuan tentang kesehatan balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Loppies, Pandu, dan Cangara (2011) yang menjelaskan bahwa antara pendidikan formal perempuan dengan tingkat kesejahteraan keluarga yang meliputi

tiga indikator (penghasilan, pendidikan anak dan kesehatan anak) memiliki hubungan yang signifikan dan berhubungan positif pada posisi linear.

Nilai keeratan hubungan antara kedua variabel ini termasuk kategori korelasi kuat yaitu sebesar 0,79. Hal ini berarti adanya tingkat pendidikan ibu rumah tangga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 62,4%. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 62,4% terhadap pengetahuan tentang kesehatan balita dan sisanya sebesar 37,6% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti media massa, usia dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang kesehatan balita berada pada kategori tinggi, namun tidak didukung dengan kondisi kesehatan balita di lapangan. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku ibu rumah tangga masih rendah. Berdasarkan hasil observasi masih ada yang menggunakan air kotor sebagai kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Dariyo (2003) bahwa kebiasaan perilaku yang sehat akan memberi pengaruh positif pada kesehatannya, sebaliknya kebiasaan yang salah cenderung memberikan dampak negatif. Akibatnya, individu mudah terserang penyakit.

Hasil observasi ke puskesmas dan data posyandu di RW 04 Kelurahan Kedaung Wetan pada tahun 2013 kondisi kesehatan balita sebesar 33% balita pernah terindikasi penyakit ISPA, 11% terindikasi dermatitis dan 5% terindikasi gangguan saluran pencernaan. Banyaknya balita penderita ISPA di Kelurahan Kedaung Wetan disebabkan karena kondisi sebagian dari tempat tinggal yang tidak memadai. Semakin padat tempat tinggal, maka perpindahan penyakit, khususnya penyakit menular melalui udara akan semakin cepat terutama pada balita, karena balita merupakan golongan yang rawan terhadap berbagai penyakit seperti infeksi dan rawan gizi (Budiman, 2010). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Siswanto (2010) yang menyatakan bahwa lingkungan yang tidak sehat diakibatkan oleh karena

tidak dirawat dan adanya suatu pencemaran seperti pencemaran tanah, udara dan air yang ada pada lingkungan tersebut sehingga dapat mengganggu kesehatan balita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang positif antar tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan balita di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Maka, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka semakin tinggi juga pengetahuan ibu tentang kesehatan balita. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 62,4% terhadap pengetahuan ibu tentang kesehatan balita.

Daftar Pustaka

Budiman. (2010). Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Berat Badan Bayi Lahir di Puskesmas Garuda. *Jurnal Kesehatan Kartika*. Cimahi: Stikes Jenderal Ahmad Yani.

- Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan: dewasa muda*. Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Depkes RI. (2009). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan*. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id> diunduh pada tanggal 27 Maret 2013. Pukul 09.00.
- Hanum, Nurlia. (2010.) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Frekuensi Kehamilan. *Skripsi*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, Hadi. (2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.